

HAMBATAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

Aspek	Indonesia - Australia	Indonesia - Korea Selatan
Fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan telepon antara Boy dengan John terkadang terganggu karena sinyal yang kurang baik maupun suara yang kurang jelas, sehingga terkadang Boy harus menggunakan <i>intercom</i> untuk melakukan panggilan. <i>Intercom</i> yang digunakan pun terkadang bermasalah sehingga suara yang dihasilkan menjadi kurang jelas 	<ul style="list-style-type: none"> - Karena Yoon memiliki beberapa telepon genggam sebagai alat komunikasinya, Boy terkadang mendapat kesulitan untuk menghubunginya, karena dari beberapa nomor telepon genggam yang diberikan, tidak semuanya aktif dalam waktu yang bersamaan
Budaya	<ul style="list-style-type: none"> - Pada awalnya Boy sempat membandingkan John dengan tamu lain yang berasal dari Amerika, tamu tersebut memiliki sifat temperamental dan perilaku yang kasar. Ketika Boy melihat kemiripan antara John dengan tamu dari Amerika tersebut, Boy menggeneralisasikan keduanya dan menganggap John memiliki sifat yang sama dengan orang tersebut, akibatnya Boy sudah merasa malas sebelum sempat mengenal John lebih dekat 	<ul style="list-style-type: none"> - Boy yang melihat Yoon sebagai wanita bertipe ketus pada awalnya menjadi sedikit merendahkan Yoon yang ia anggap seperti cewek ketus pada umumnya yang menurutnya cenderung bersifat cerewet - Yoon pada awalnya melihat Boy sebagai sosok <i>bad boy</i> dengan perilaku dan penampilan Boy yang cenderung bergaya kasual/santai
Persepsi	<ul style="list-style-type: none"> - Ajakan minum-minuman keras yang diberikan John pada Boy adalah dengan maksud beramah-tamah dan kekeluargaan, namun karena Boy menganggapnya sebagai hal yang bersifat negatif dan bukan kebiasaan yang sering dilakukannya, maka 	<ul style="list-style-type: none"> - Pada suatu kesempatan Boy melakukan kesalahan dan Yoon memintanya untuk mentraktirnya kopi sebagai ganti rugi. Maksud Yoon adalah minum kopi bersama, namun karena Boy menganggapnya sebagai hukuman semata, ia hanya membelikan Yoon kopi

	ia selalu menolak ajakan John tersebut	panas yang diberikan langsung pada Yoon
Motivasi	<ul style="list-style-type: none"> - Saat sedang bersantai di lobi, John tidak nyaman jika harus terlibat dalam komunikasi. Ketika komunikasi harus terjadi karena alasan kepentingan tertentu, maka respon yang diberikan John oleh Boy cenderung singkat dan kurang peduli dengan topik pembicaraan pada saat itu 	<ul style="list-style-type: none"> - Ketika Yoon sedang merasa malas dan capek (<i>bad mood</i>) namun Boy perlu menyampaikan hal terkait dengan apartemen, Yoon terlihat tidak bersemangat dan cenderung ingin segera mengakhiri pembicaraan
Pengalaman	<ul style="list-style-type: none"> - Karena John terbiasa untuk menghargai waktu, maka saat membuat janji dengan Boy, John seringkali sudah berada di lobi menunggu Boy. Sebaliknya, karena Boy terbiasa dengan kebiasaan tidak tepat waktu, maka saat membuat janji Boy beberapa kali terlambat tiba di lokasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Yoon yang sangat disiplin dalam membayar tagihan listrik dan air, serta administrasi rutin lainnya, membuat Boy yang terbiasa dengan penghuni Indonesia yang membayar terlambat menjadi harus menyiapkan segala administrasi selama tiga bulan ke depan untuk dilunasi di muka oleh Yoon
Emosi	—	<ul style="list-style-type: none"> - Terkadang ketika sedang terburu-buru melakukan sesuatu, Yoon menyuruh Boy untuk bekerja lebih cepat dalam membantunya, dengan nada dan ekspresi yang bersifat memaksa/memerintah
Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> - Boy salah mengerti atau kurang paham dengan apa yang disampaikan John dengan Bahasa Inggris yang sedikit tercampur logat <i>British</i> - Ketika Boy berbicara dengan John menggunakan Bahasa Indonesia dengan maksud untuk melatihnya belajar 	<ul style="list-style-type: none"> - Penguasaan Bahasa Inggris Yoon yang dominan pada kemampuan mendengar, membuatnya terkadang harus berpikir lama (jeda) untuk mengungkapkan isi hatinya - Penggunaan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara bersamaan oleh Yoon membuat terkadang Boy

	Bahasa Indonesia, John yang ingin dapat menguasai Bahasa Indonesia justru semakin tidak mengerti arah pembicaraan	harus berpikir sejenak untuk menyimpulkan maksud yang disampaikan Yoon
Nonverbal	—	<ul style="list-style-type: none"> - Pada awal pertemuan Yoon dengan Boy, ketika hendak berbicara dengan Boy yang sedang mengenakan pakaian kasual, Yoon terkadang melirik ke arah pakaian Boy. Lalu ketika berbicara, dahi Yoon sedikit berkerut, yang dilanjutkan dengan turunnya motivasi Yoon untuk berbicara dan cenderung ingin segera mengakhiri pembicaraan. Hal itu disadari oleh Boy, dan membuat Boy menjadi lebih terburu-buru dalam menyampaikan tujuannya.
Kompetisi	<ul style="list-style-type: none"> - Lobi yang cenderung sibuk pada pagi hari membuat percakapan Boy dengan John kurang jelas didengar satu sama lain, dan fokus keduanya menjadi tertuju pada penghuni yang lewat sesekali - Sebagai seorang pria yang masih sendiri, terkadang saat Boy berbicara dengan John, perhatian John teralihkan saat melihat dan mengamati penghuni-penghuni wanita yang saat itu melintas di sekitar mereka 	<ul style="list-style-type: none"> - Yoon yang lebih suka untuk berbicara dengan Boy di lobi apartemen khususnya di kantor staf <i>Marketing</i>, terkadang terganggu dengan suara orang telepon maupun orang yang berbicara dengan keras di sekitar lobi apartemen yang mengganggu konsentrasinya

Sumber:

Intercultural Business Communication
Chaney & Martin (2004)

Interview Guide (untuk staf Marketing):

1. Bagaimana kesan Anda terhadap orang asing secara umum?
2. Sejauh mana pengetahuan Anda terhadap orang Australia?
3. Sejauh mana pengetahuan Anda terhadap budaya Australia?
4. Bagaimana kesan awal saat bertemu penghuni dari Australia?
5. Bagaimana proses komunikasi dengan orang Australia pertama kali?
6. Apa media komunikasi yang digunakan dalam proses komunikasi dengan penghuni berkewarganegaraan Australia?
7. Bagaimana karakter penghuni berkewarganegaraan Australia yang bersangkutan?
8. Apakah sama cara menangani penghuni Australia dengan orang dari negara lain?
9. Seperti apa masalah yang pernah dialami saat menangani penghuni berkewarganegaraan Australia?
10. Bagaimana penanganan masalah dengan penghuni berkewarganegaraan Australia?
11. Seperti apakah masalah semantik yang pernah terjadi (dengan orang Australia)?
12. Apakah perbedaan yang dirasa paling signifikan antara kedua budaya (Indonesia dengan Australia) yang akhirnya menyebabkan hambatan komunikasi?
13. Seperti apa cara adaptasi yang dibutuhkan untuk menyesuaikan diri dengan orang Australia?
14. Bagaimana kesan terhadap penghuni berkewarganegaraan Australia setelah lama saling mengenal?
15. Sejauh mana pengetahuan Anda terhadap orang Korea Selatan?
16. Sejauh mana pengetahuan Anda terhadap budaya Korea Selatan?
17. Bagaimana kesan awal saat bertemu penghuni dari Korea Selatan?

18. Bagaimana proses komunikasi dengan orang Korea Selatan pertama kali?
19. Apa alat komunikasi yang digunakan dalam proses komunikasi dengan penghuni berkewarganegaraan Korea Selatan?
20. Bagaimana karakter penghuni berkewarganegaraan Korea Selatan yang bersangkutan?
21. Apakah sama cara menangani penghuni Korea Selatan dengan orang dari negara lain?
22. Seperti apa masalah yang pernah dialami saat menangani penghuni berkewarganegaraan Korea Selatan?
23. Bagaimana penanganan masalah dengan penghuni berkewarganegaraan Korea Selatan?
24. Seperti apakah masalah semantik yang pernah terjadi (dengan orang Korea Selatan)?
25. Apakah perbedaan yang dirasa paling signifikan antara kedua budaya (Indonesia dan Korea Selatan) yang akhirnya menyebabkan hambatan komunikasi?
26. Seperti apa cara adaptasi yang dibutuhkan untuk menyesuaikan diri dengan orang Korea Selatan?
27. Bagaimana kesan terhadap penghuni berkewarganegaraan Korea Selatan setelah lama saling mengenal?

Interview Guide (untuk penghuni berkewarganegaraan Australia):

1. *What do you think of Indonesian people generally?*

2. *How much do you know about Indonesian people?*
3. *How much do you know about Indonesian culture?*
4. *What is your first impression at the Marketing staff?*
5. *How do you communicate with the Marketing staff for the first time?*
6. *What communication tools do you prefer to use to communicate with the Marketing staff?*
7. *What do you think about the Marketing staff characteristic?*
8. *What problems have happened between you and the Marketing staff since the first time you are in Indonesia?*
9. *Is there any language problem between you and the Marketing staff?*
10. *What is the biggest difference between Australian and Indonesian culture which is possible to cause barriers in communication?*
11. *How do you adapt with Indonesian culture and people?*
12. *How is your impression with the Marketing staff now?*

Interview Guide (untuk penghuni berkewarganegaraan Korea Selatan):

13. *What do you think of Indonesian people generally?*
14. *How much do you know about Indonesian people?*
15. *How much do you know about Indonesian culture?*
16. *What is your first impression at the Marketing staff?*

17. *How do you communicate with the Marketing staff for the first time?*
18. *What communication tools do you prefer to use to communicate with the Marketing staff?*
19. *What do you think about the Marketing staff characteristic?*
20. *What problems have happened between you and the Marketing staff since the first time you are in Indonesia?*
21. *Is there any language problem between you and the Marketing staff?*
22. *What is the biggest difference between Australian and Indonesian culture which is possible to cause barriers in communication?*
23. *How do you adapt with Indonesian culture and people?*
24. *How is your impression with the Marketing staff now?*

Lampiran 2: Transkrip wawancara dengan Boy (staf *Marketing*) dari Indonesia

Interviewer : Alvin (A)

Informan : Boy (B)

Tanggal 9 April 2011

A: Halo Ko, apa kabar?

B: Eh, iya Vin. Ya, baik-baik aja kok, biasa lagi sibuk sama kerjaanku.

A: Gini Ko, aku pengen tau soal kemampuan Bahasa Inggris-mu sehubungan dengan kerjaanmu.

B: Oke, jadi gini Vin, aku mulai suka Bahasa Inggris itu waktu SMP. Waktu awal masuk SMP aku sebenarnya nggak suka Bahasa Inggris, tapi waktu itu guru Bahasa Inggrisku ngajarnya enak, malah sering ngasih hadiah kalau bisa jawab pertanyaan-pertanyaannya. Dari situ, aku mulai semangat belajar Bahasa Inggris supaya dapat hadiahnya. Ya aku terima kasih dengan dia, karena dia aku jadi terbiasa untuk denger Bahasa Inggris sejak lama. Dan efeknya memang kerasa, ketika aku ngomong sama orang asing pake Bahasa Inggris, aku lebih cepat ngerti dibanding temen-temenku.

A: Gitu ya... Trus masa-masa setelah SMP gimana Ko, apa masih mengasah kemampuan dalam berbahasa Inggris atau gimana?

B: Hahaha... SMA aku pernah tinggal kelas gara-gara kebanyakan main *game*. *Game* itu memang menyita waktu belajar bagi anak-anak. Papa Mama-ku juga dulu ngomel kalo aku banyak main *game*. Tapi, dari situ juga aku belajar banyak. Pas ada bagian cerita atau dialog yang aku nggak ngerti, otomatis aku harus cari terjemahannya. Apalagi kalo lagi jalan buntu, mau gak mau harus cari solusinya di kamus supaya bisa *progress* lagi. Dari situ aku justru semakin mengasah kemampuan Bahasa Inggris-ku secara tulisan. Trus kalo waktu kuliah, kebetulan saat itu di kampus ada AMINEF, organisasi *outsource* yang membantu mahasiswa yang ingin melanjutkan sekolah dan beasiswa di luar negeri. Karena kuliah juga tidak terlalu padat, makanya tertarik buat *nyoba part time* di AMINEF itu.

Lampiran 2: Transkrip wawancara dengan Boy (staf *Marketing*) dari Indonesia (sambungan)

A: Wah asik ya, udah bisa cari duit waktu kuliah. Apa ga terganggu kuliahnya?

B: Kebetulan ga terasa beban. Waktu *dapet order* terjemahan *sih nyantai aja*. Asalnya memang *udah* suka, jadi *ga* merasa beban. Lumayan, *itung-itung* buat tambah uang saku sambil belajar.

A: Trus di AMINEF gitu ngapain aja Ko?

B: Waktu itu aku posisi masih *newbie*, jadi yang lain masih lebih senior, *ga* berani *macem-macem*. Waktu di AMINEF juga aku jarang komunikasi sama *bule-bulunya* soalnya memang tugasku *gak* ada hubungannya dengan mereka.

A: Berarti *game* juga berpengaruh dalam perkembangan kemampuanmu berbahasa asing ya?

B: Iya memang, semua itu tergantung bagaimana cara memanfaatkannya. Gak hanya dari *game*, aku juga pake metode lain lewat *tv*. Supaya bisa nonton sambil belajar, waktu nonton film barat teks terjemahannya ditutupi pakai lakban, jadi selain bisa melatih kemampuan mendengar, juga bisa sambil belajar mengartikan maksud ceritanya secara langsung. Memang waktu itu orang rumah sempet protes soalnya *tv*-nya jadi jelek.

A; Unik juga ya metode belajarnya. Dapet dari mana gitu Ko? Apa ada yang ngasih tau?

B: Ya ide sendiri Vin, soalnya waktu itu yang bersemangat pengen bisa Bahasa Inggris ya cuman aku aja di rumah.

Tanggal 23 April 2011

A: Bisa ceritakan tentang komunikasi di kantor?

B: Kalo di kantor kita pake bahasa Indonesia yang paling banyak, kecuali sama temen-temen sendiri. Kalo sama temen sendiri pake bahasa Indonesia biasanya waktu ada pengunjung yang tanya-tanya, kita mau kasih kesan rapi dan sopan aja. Kalo sama atasan sih udah pasti pake Bahasa Indonesia meski kadang diajak ngomong pake bahasa Jawa.

Lampiran 2: Transkrip wawancara dengan Boy (staf *Marketing*) dari Indonesia (sambungan)

A: Kalo dengan penghuni yang orang asing gimana? Ada kendala?

B: Pake Bahasa Inggris. Kalo untuk masalah pake Inggris *British* atau Inggris Amerika sih selama ini ga ada masalah. Cuma kalo lagi dengerin customer yang pake Inggris *British* harus didenger bener-bener supaya ga ada salah info.

A: Gimana kesan Koko terhadap orang asing di Apartemen X secara umum?

B: Orangnya bermacam-macam, kebetulan ada yang dari Asia, Amerika sama Australia jadi ada variasi dengan orang yang asalnya Indonesia. Rata-rata mereka cenderung cuek sih, mungkin karena bukan negara sendiri ya jadi bersikap gitu. Tamu dari China jumlahnya paling banyak. Terus dari Amerika ada beberapa, dari Australia cuma ada satu *makanya* langsung hafal. John yang dari Australia kebetulan juga yang paling lama tinggal dari semua yang aku *handle*, juga yang paling *deket* dengan aku.

A: Apa bisa dapat *customer* asing itu karena pilih-pilih?

B: Sebetulnya kita di kantor ga boleh pilih-pilih *customer*. Pokoknya ada yang membutuhkan informasi pasti kita bantu. Cuma temen-temen gak pede untuk komunikasi pake Bahasa Inggris, aku kebetulan lebih ngerti jadinya kebanyakan aku yang *handle* kalo tamu dari luar negeri.

A: Bagaimana dengan kesan terhadap orang Australia?

B: Kalo orang Australia kebetulan cuma ada satu, namanya John. Kebetulan juga aku yang *handle* dia. Secara sekilas sih sama kayak yang lain, cuek gitu. Kalo dulu kesan awalnya sangar, sekarang lain. John ternyata orangnya asik, pengertian juga. Enak buat diajak ngomong dan diskusi soalnya wawasannya luas dan pada dasarnya dia tertarik untuk tau budaya Indonesia. Kebetulan si John kurang lebih sama *kayak* orang Amerika, *kayak* cuek *trus to the point* gitu. Jadi aku *nganggepnya* sama. Padahal pada kenyataannya juga *gak* sama persis.

A: Apa sebelumnya pernah menangani tamu dari Australia?

Lampiran 2: Transkrip wawancara dengan Boy (staf *Marketing*) dari Indonesia (sambungan)

B: Kebetulan ini yang pertama. Biasanya aku *handle* dari sekitar Amerika gitu. Untuk Australia masih cukup jarang meski dekat.

A: Prosesnya sampe masuk *unit* gimana tuh?

B: Waktu negosiasi ga lama pas itu, John orangnya ga mau ribet sama harga jadi langsung ambil kamar tipe 1 *bedroom*. Kalo tipe studio mungkin memang kekecilan buat ukuran bule. Kalo ditanya kesan pertama, John secara fisik kelihatan sangar, trus juga *cool* abis karena jarang ngomong. Kalo masalah harga, *kalo* memang cocok sama kamarnya, bule lebih cepet ambilnya daripada orang sini atau yang dari Asia.

A: Sejauh mana pengetahuan Koko mengenai Australia?

B: Kalo untuk orangnya aku rasa hampir sama kayak bule pada umumnya ya. Kayak orang Amerika gitu. Kalo untuk budayanya aku rasa juga gak beda jauh. Australia dan Amerika pada dasarnya sama, kayak individual dan cenderung cuek gitu.

A: Bagaimana proses komunikasi dengan orang Australia-nya pertama kali?

B: Waktu itu kebetulan aku lagi jaga kantor di lobi. Yang lain lagi makan siang kalo ga salah. Trus waktu dia datang ke meja lobi, aku langsung *handle*. Waktu itu dia ga langsung ambil, tapi katanya buru-buru mau pake. Prosesnya ga lama, aku kasih *product knowledge*, harga trus tipe-tipenya, dia kayak masih mikir-mikir gitu. Tapi seminggu berikutnya dia langsung ambil unitnya untuk sewa.

A: Gimana dengan sifat orang Australiannya?

B: Kalo soal sifat, orangnya baik setelah lama saling kenal. Meski lain budaya tapi dia menerima perbedaan, bukan tipe orang cuek yang gimana. Kalo masalah komplain tentang apartemen, John ga sungkan-sungkan ngritik. Kadang-kadang memang pedes gitu, tapi mending gitu daripada marah-marah ga jelas.

Lampiran 2: Transkrip wawancara dengan Boy (staf *Marketing*) dari Indonesia (sambungan)

A: Apa selama ini pernah ada konflik?

B: Kalo konflik pasti ada, tapi konfliknya bukan berupa kontak fisik, tapi lebih ke salah paham sama perbedaan adat kebiasaan aja. Misalnya apa yang menurut dia baik, menurut orang Indonesia kurang baik. Awal-awal *sih* aku *gak* terlalu *ngurus* asal sama budayanya John *gimana*. *Pokoknya* urusan bisnis selesai, dia bisa istirahat di apartemen, *beres dah*.

A: Contoh konfliknya seperti apa Ko?

B: Ya misalnya dia tanya, trus saya jawabnya ga nyambung. Jadinya kita sama-sama ga ngerti. Tapi biasanya setelah dibicarakan lagi jadi *clear* lagi. Dulu pernah waktu lagi mengantar lihat-lihat kamar di *tower C* dia tanya posisi lantai. Karena kurang jelas, saya jadi jawabnya jumlah

lantai di *tower C*, yaitu 23. Dia sempet kaget, soalnya sebelumnya dia udah pesen ga mau lantai tinggi-tinggi. Ya persoalan semacam itu aja *sih*.

A: Kalau terjadi konflik seperti itu siapa yang klarifikasi lebih dahulu?

B: Biasanya *sih* aku dulu, karena yang menjadi bahan pembicaraan kita hal-hal berkaitan dengan apartemen, jadi masalahnya biasanya seputar itu. Selain itu udah tuntutanku untuk beresin semua masalah dengan penghuni yang aku *handle*.

Tanggal 29 April 2011

A: Apakah dalam berkomunikasi dengan John menggunakan media komunikasi tertentu?

B: Kebetulan aku dan John sama-sama ga suka pake *handphone* untuk pembicaraan masalah bisnis, jadinya kita lebih menggunakan *handphone* untuk buat janji saja. Pada dasarnya pake *handphone* buat kontek-kontekan aja, kalo untuk pembicaraan yang panjang lebar aku kurang nyaman secara pribadi.

A: Apakah pernah ada mis-komunikasi saat berbicara lewat telepon?

Lampiran 2: Transkrip wawancara dengan Boy (staf *Marketing*) dari Indonesia (sambungan)

B: Dulu pernah, gara-garanya waktu aku telepon ke *handphone* suaranya kurang jelas. Jadinya pesannya ga sampai. Ujung-ujungnya aku yang datang ke kamarnya misalkan mendesak. Sejak saat itu kita sepakat untuk langsung ketemuan kalo ada janji. Atau kalo memungkinkan ya aku hubungi dia lewat *intercom*, tapi *intercom* di kamarnya John ya sempat bermasalah jadi kadang aku ke kamarnya langsung atau aku cegat pas pagi-pagi dia di lobi.

Tanggal 24 Mei 2011

A: Ko, cerita dong gimana sih waktu awal-awal proses adaptasinya sama John?

B: Pertama, aku adaptasi soal waktu. John orangnya tepat waktu, jadi saya sungkan kalo selalu telat. Akhirnya saya berusaha untuk selalu datang tepat pada waktu perjanjian. Kedua, adaptasi masalah kontak mata. Terus terang aku sungkan untuk menatap mata orang secara tajam. Dulu waktu jamanku SMP, tatap-tatapan gitu bisa ujung-ujungnya berkelahi. Tapi ternyata John malah suka kalo tatapan lawan bicaranya fokus. Menurut John, kalo waktu ngomong ga fokus natap lawan bicara, artinya bisa tidak menghargai pembicaraan.

A: Apa John juga adaptasi dengan budaya Indonesia?

B: Oh jelas. John itu orangnya mau belajar. Dia tertarik untuk mengenal budaya Indonesia. Dia juga sering tanya-tanya mengenai budaya Indonesia dan mengenai suatu istilah kalo dia gak ngerti. Meski pada akhirnya dia nanya lagi lain waktu. Hehehe... Dulu John pernah minta aku untuk *ngajari* dia Bahasa Indonesia. Katanya *kepingin* bisa, makanya minta diajari. Tapi beberapa hari *aja*, soalnya selain dia sibuk, katanya Bahasa Indonesia itu cukup *ruwet*. Dari cara *ngomong sampe* cara *nulis*, katanya dia belum terbiasa.

A: Apa setiap hari selalu bertemu John di kantor?

B: Hampir setiap hari. Biasanya pagi-pagi jam 9 dia sering lewat di lobi, waktu itu biasanya kita saling menyapa satu sama lain. John juga sering duduk-duduk di lobi, kalo abis dari swalayan.

Lampiran 2: Transkrip wawancara dengan Boy (staf *Marketing*) dari Indonesia (sambungan)

Tapi kita gak selalu ngobrol, soalnya aku punya kesibukan sendiri dan John juga punya kesibukan sendiri.

A: Waktu ketemu di lobi, apa yang biasanya dibicarakan?

B: Biasanya kita cuma basa-basi. Aku tanya dia mau ke mana, atau gimana keadaan kesehatannya. Biasanya seputar itu-itu aja sih, kecuali kalo sedang ada perlu ngomong masalah apartemen. Tapi kalo memang lagi ada keperluan yang harus dibicarakan, ya bisa setiap ketemu ngomongin soal itu.

A: Sekarang setelah sekian tahun saling kenal bagaimana kesan terhadap John?

B: Ternyata dia orangnya asik. Ramah banget sama pengertian juga. Kita lebih jadi teman daripada *customer* sama *marketing*.

Tanggal 2 Januari 2012

A: Ko, kemaren ini kan aku pernah tanya soal John yang dari Australia, sekarang aku pengen tau yang berkaitan dengan penghuni satunya lagi yang dari Korea. Katanya Koko yang handle juga ya?

B: Oh itu, boleh boleh. Iya aku yang *handle*. Namanya Yoon. Asalnya Korea, lebih tepatnya Korea Selatan.

A: Apa sebelumnya Koko pernah tau tentang budaya Korea atau mungkin pernah mempelajarinya?

B: Wah kalo Korea jujur aku cuma tau dari film aja. Drama Korea kan sekarang banyak dan sering diputer di *tv*. Sebatas itu aja.

A; Kesan pertamanya gimana tu Ko waktu ketemu?

Lampiran 2: Transkrip wawancara dengan Boy (staf *Marketing*) dari Indonesia (sambungan)

B: Waktu pertama kali liat Yoon, agak males juga soalnya mukanya judes banget. Aku sih maklum soalnya dia cewek, jadi agak sensitif gitu. Lagian udah sering liat cewek judes juga jadi udah biasa. Waktu itu sih profesional aja, yang penting dia udah *check-in* dan administrasi beres. Yoon itu tadinya aku pikir ya kayak cewek-cewek judes ato jutek gitu lah. Raut mukanya waktu pertama kali liat itu kerasa gak enak banget. Di Surabaya ini aku sering liat yang kayak gitu, jadinya waktu pertama kali ketemu jadi berprasangka dulu.

A: Apa sampe sekarang sama Yoon masih kayak gitu?

B: Oh, nggak kok. Yoon orangnya baik kok. Ada lucunya juga, cuma terkadang masih kaku gitu pas berhadapan sama orang walaupun dia cenderung berani waktu ngomong sama orang. Tapi *so far so good* lah, jauh beda daripada yang dulu pertama kali ketemu. Kalo dari segi kritik-mengkritik, Yoon hampir sama dengan John. Bahkan bisa lebih detail ketimbang John, karena dia cewek kali ya. Seringkali waktu komplain si Yoon ini udah bawa catetan apa aja yang mau ditanyain sama dikomplain. Misalnya gimana cara ngurus rekening listrik, air trus parkir kendaraan. Dia kayak mau sekali jalan sekali jadi gitu. Tapi di kita proses gak bisa secepat itu meski diusahakan yang terbaik.

Tanggal 11 Januari 2012

A: Gimana dengan komunikasi yang sama Yoon, apakah menggunakan telepon genggam juga?

B: Awalnya aku minta untuk kontak-kontekan lewat hape, tapi lama-lama kok aku rasa malah jadi ribet, soalnya dia itu punya banyak hape. Jadi kalo aku lagi butuh, aku harus hubungi semua nomernya. Yang parah itu, kadang semuanya ga aktif. Jadi aku pikir lebih baik ngomong langsung aja deh meski kadang aku harus nunggu sampe dia nongol. *Ujung-ujungnya* aku lebih banyak nunggu dia *sampe* dia selesai dan *balik* ke apartemen lagi. Kalo aku memang lebih jarang ke kamarnya Yoon, pernah dua kali itupun untuk liat kerusakan unit sama nganter tukang AC. Ngapain juga ke kamarnya cewek, nanti jadi ada berita nggak-nggak. Kalo sama John kan

Lampiran 2: Transkrip wawancara dengan Boy (staf *Marketing*) dari Indonesia (sambungan)

maklum soalnya sama-sama cowok, itupun aku jarang ke kamarnya walaupun sering diundang. Hehehe...

A: Apa pernah mis-komunikasi gitu saat menggunakan telepon?

B: Kalo sama Yoon jujur aja belum sampe ada masalah mis-komunikasi yang gimana-gimana gitu. Lha wong aku hubungi sulit gitu. Masalahnya lebih ke teknis sih, dia bilang hapenya sering gangguan, entah dari hapenya sendiri atau dari operator. Dengan alasan itu dia jadi jarang pake hape, yang awalnya disepakati. Dulu *sih* kita sepakat *pake hape buat kontek-kontekan*, tapi *waktu* aku coba beberapa kali *kok ga* ada yang jawab, *hape satunya* juga mati. *Baru* akhirnya aku *tau kalo* Yoon punya beberapa *hape*, dan *ga* semuanya aktif setiap saat. *Kalo* John lebih menghindari *pake handphone*, *sama* Yoon beda lagi. Yoon itu punya banyak *hape*. Kadang semuanya *ga* aktif, kadang cuma satu yang aktif. Jadi *kalo* dalam kasus ini aku yang minta ke Yoon untuk bertemu langsung, dan kebetulan dia *fine* dengan hal itu. Sejak saat itu dia jadi lebih sering *mampir* ke lobi.

Tanggal 5 Februari 2012

A: Apakah pernah ada kendala dalam hal bahasa dengan John?

B: Sebetulnya sih secara umum *ga* ada. Waktu *pake* Bahasa Inggris *sih ga* masalah, tapi *kalo pas* John *make* logat *British* kadang jadi kurang jelas. Maklum, aku *ga* terlalu biasa sama *British*, jadi terkadang ada *miss* sedikit. Meski di kampus dulu aku merasa modal bahasa Inggrisku cukup, tapi pada prakteknya perbedaan bahasa tetep gak bisa diremehin. Selalu ada kata atau kalimat yang terkadang punya makna ganda. Supaya lancar dan gak mengganggu proses kerja, aku memang harus sering-sering ngobrol sama John sampai terbiasa, sama orangnya juga sama bahasanya. Cuma dulu aku pernah salah paham sama John waktu awal-awal dulu. Waktu itu aku lagi nganter dia lihat-lihat ruang kamar di tower C, trus dia tanya posisi lantai apartemen. Karena kurang jelas waktu itu, aku jadi jawab jumlah lantainya, padahal John tanya posisi lantai. John sempet kaget setelah itu, soalnya dari awal dia udah pesen *ga* mau tinggi-tinggi lantainya. Aku

Lampiran 2: Transkrip wawancara dengan Boy (staf *Marketing*) dari Indonesia (sambungan)

kalo ngomong sama John pake Bahasa Inggris biasa, kalo ngomong sama Yoon baru campur Indonesia-Inggris. Kalo sama John, aku harus konsen ndengerin apa yang dia omong karena pake logat British. Kalo sama Yoon, dia yang kadang bingung mau ngomong apa, dia kesulitan menterjemahkan gitu.

A: Trus John-nya gimana? Ga marah?

B: John itu orangnya sabar, waktu ada salah paham *gitu* dia ga komentar *macem-macem*. Meski orangnya kritis tapi dia pengertian, jadinya selama ini *kalo* ada masalah *ga sampe* berlarut-larut.

A: Kalau itu terjadi, apakah pesan jadi tidak tersampaikan?

B: Untuk sesaat iya, tapi segera setelah salah satu sadar akan ketidakmengertian lawan bicaranya, biasanya perkataannya diulang lagi untuk memperjelas.

A: Kalo dengan Yoon pernah ada kendala juga?

B: Kalo aku sih sebenarnya ngerti apa yang dimaksud Yoon, cuma kadang penataan kalimatnya agak terbalik-balik, jadi aku harus menyimpulkan semua perkataannya dalam kalimat utuh dan benar. Dia kan kadang pake Inggris, kadang pake Indonesia, tergantung mana yang menurut dia lebih bisa dimengerti sama aku. Cuma ya itu, kadang kurang lancar dan agak kebolak-balik gitu. Tapi aku *appreciate* lo, Yoon itu waktu ngomong Indonesia terdengar lumayan fasih, meski ga selalu pake Bahasa Indonesia. Kayak yang udah lama belajar gitu. Yoon ini termasuk lumayan, dia bisa bahasa Indonesia dikit-dikit, tapi sayang bahasa Inggris-nya ga terlalu bagus juga. Tapi gimana pun juga, masih jauh lebih baik dari penghuni yang dari China, sama sekali ga ada yang bisa Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris, paling-paling mentok pake translator. Jadinya kalo Yoon ke lobi saat aku ga ada, masih ada temen-temen temen-temen yang bantu *handle*.

A: Apa pernah meminta John untuk memakai Bahasa Inggris-Amerika yang lebih mudah dimengerti?

Lampiran 2: Transkrip wawancara dengan Boy (staf *Marketing*) dari Indonesia (sambungan)

B: Ga pernah sih, menurutku itu hak dia mau pake yang mana. Aku sendiri kalo dipaksa pake bahasa tertentu waktu ngomong jadi terasa gak nyaman kesannya. Ga enak kalo aku minta dia ganti cara bicaranya, karena pada dasarnya ga ada yang salah dengan bahasa. Kecuali dia orang Eropa tapi ga bisa Bahasa Inggris, itu baru masalah.

A: Kalo dengan Yoon gimana perbedaannya?

B: *Kalo sama* Yoon justru kita lebih ada kemiripan, orang Korea juga kadang-kadang *pake* sungkan, *gak kayak* orang Australia *kayak* John. Kadang *waktu* ngomong juga si Yoon *gak* bisa *to the point*, selain juga karena mungkin dia sambil *mikir* bahasanya. Tapi *kalo* soal tatapan mata, si Yoon ini *gak sama kayak* kita. Kalo lagi ngomong tatapannya fokus *banget*, kadang *sampe* aku yang risih. Tapi salut buat dia, jarang ketemu cewek yang tatapannya tajam dan tegas kayak dia

Tanggal 6 Februari 2012

A: Apa sih perbedaan yang dirasa menjadi sumber munculnya konflik atau salah paham dengan John dan Yoon?

B: Yang jelas karena budaya kita pada dasarnya beda. Orang bule jelas beda dengan orang sini. Masalah waktu misalnya, bule lebih banyak tepat waktu ketimbang orang sini. Terus masalah cara ngomong juga. Kalo bule itu *to the point*, beda banget sama orang sini yang bertele-tele. Faktor lainnya itu ya pasti budaya dan bahasa. Dua poin ini jelas jauh berbeda. Bahasa Inggris dan Indonesia itu jauh berbeda, budaya Australia dan Indonesia juga jauh berbeda. Untuk menyatukan keduanya itu hal yang gak mungkin, yang ada yaitu kita menerima perbedaan secara positif sambil adaptasi, dalam hal ini dengan John dan Yoon.

A: Kalo dari mereka sendiri gimana menanggapi salah paham yang ada itu?

B: Oh kalo soal itu mereka mengerti banget. Meski sering salah paham tapi mereka sadar bahwa memang banyak perbedaan di antara kita yang harus disikapi dengan positif. Karena itu, mereka

Lampiran 2: Transkrip wawancara dengan Boy (staf *Marketing*) dari Indonesia (sambungan)

berdua ga pernah ngamuk-ngamuk ga jelas. Paling-paling si Yoon itu agak emosi kadang, tapi itu pun cuma efek aja, bukan disebabkan karena komunikasiku sama dia yang ga beres.

A: Apakah kesalahpahaman sering terjadi waktu bicara dengan John dan Yoon?

B: Sebenarnya lumayan sering dengan John, tapi biasanya cuma hal sepele. Paling-paling cuma masalah salah pengertian gara-gara salah dengar atau salah ucap kata gitu. Kalo sama Yoon salah pahamnya itu lebih ke persepsiku dan persepsi dia berbeda. Seperti misalnya suatu waktu aku punya salah sama dia yang menyebabkan AC di kamarnya yang mati. Aku udah hubungi petugasnya, cuma karena kesibukannya dan kelalaianku untuk *follow up* terus, petugasnya jadi telat dateng. Si Yoon yang marah minta aku nraktir dia minum kopi sambil malu-malu gitu. Karena aku ga ngerti maksud dia, ya aku beliin aja kopi di swalayan sebelah dua gelas, buat dia sama temennya.

Tanggal 19 Februari 2012

A: Cara Koko untuk tetap menjalin hubungan kerja dengan John dan Yoon gimana, mengingat ada beberapa kendala yang muncul?

B: Yang jelas aku harus profesional, aku harus bisa memisahkan emosi dan kerjaan. Kalo aku nurutin emosi ya aku bisa ngamuk-ngamuk terus. Aku anggap perbedaan yang ada itu adalah hal yang wajar, bukan sebagai hal yang harus dihindari. Semua itu kan tergantung bagaimana kita melihatnya, dilihat bagus ya kerasa enak, dilihat jelek ya jadi jelek.

A: Kalo kesan Koko dengan Yoon gimana sekarang ini? Kan udah cukup lama jadi mitra bisnis.

B: Yoon orangnya baik, tampangnya judes, tapi kadang bisa salah tingkah juga. Hehehe... Pada dasarnya aku waktu *handle* John dan Yoon ga pernah sampe stres berat, semuanya mengalir begitu aja. Dengan John enak, dengan Yoon ya lama-lama bisa saling ngerti karakter satu sama lain.

Lampiran 2: Transkrip wawancara dengan Boy (staf *Marketing*) dari Indonesia (sambungan)

A: Kalo dengan John gimana sekarang?

B: Setelah jalan kira-kira lima bulan, mulai kerasa kalo aku harus adaptasi sama budaya John. Kayak tatapan mata, aku baru tau kalo orang sana ternyata lebih suka tatap-tatapan waktu ngomong. Aku punya pengalaman kalo tatap-tatapan mata itu bisa bikin ribut, makanya kalo ngeliat orang biasanya aku ga terlalu fokus, biar ga tersinggung. Kalo di tempatku dulu, tatap-tatapan mata aja bisa berantem. Kayak waktu aku SMP dulu, dari liat-liatan aja bisa jadi totalan pas pulang sekolah. Pulang-pulang ya memar-memar gitu.

Tanggal 6 Maret 2012

A: Kalo John itu gimana Ko soal waktu?

B: John itu orangnya *on-time*, lain sama orang sini. Kalo orang sini datengnya telat, malah kadang gak dateng. Lain sama John. Kalo John datengnya tepat waktu sama menghargai waktu dan kepentingan orang lain. Aku sempet beberapa kali telat sih. Maklum aku kebiasaan shift siang jadi datengnya baru jam sepuluh. Lama-lama aku yang harus adaptasi soal waktu. Sungkan sama John.

A: Kesan-kesan dengan Yoon gimana Ko, belakangan ini?

B: Asik aja sih. Yoon itu punya kebiasaan yang cukup mempermudah *kerjaanku*. Dia *kalo* butuh sesuatu *selalu* datang sendiri ke kantor *Marketing*. Lumayan *banget*, dibanding biasanya penghuni sukanya dihampiri ke kamar langsung *kalo* ada masalah. Biasanya *sih kalo* orang *Indo* sendiri, mereka suka servis di tempat, *kayak delivery order gitu*, termasuk masalah komplain tentang apartemen.

A: Oh gitu ya, enak dong ga usah repot kesana kemari?

B: Bicara *sama* Yoon di lobi ada enakunya dan ada *ngga* enakunya. Enakunya, aku *ga* perlu repot-repot *dateng* ke unitnya, dan *ngga* enakunya karena lobi itu *ramenya ga* bisa dipastikan waktunya

Lampiran 2: Transkrip wawancara dengan Boy (staf *Marketing*) dari Indonesia (sambungan)

kadang-kadang *waktu ngobrol* dengan Yoon jadi banyak kalimat yang *ga* jelas dan *ngga* *kedengaran*.

Tanggal 9 Agustus 2012

A: Kalo dibandingkan, enak ngomong sama Yoon atau sama John, Ko?

B: Kalo dari aku sih, memang pada awalnya lebih gampang ngomong sama Yoon meski dia orang asing, soalnya aku lebih cepet ngerti maksud dia apa secara otomatis. Justru waktu ngomong sama John, aku yang harus membiasakan ngomong *to the point* sesuai kemauan John. Padahal maksudku baik. Baru kemudian aku *tau* lebih *dalem* istilah *low context-high context* dari kamu.

A: Oh iya Ko, kabarnya dulu pernah ada masalah sama orang asing ya? Gimana ceritanya tuh?

B: Aku *tu* dulu pernah punya penghuni orang Amerika. Aku pernah ada masalah sama dia. Masalahnya itu awalnya dari kompor gas kamarnya yang *ga* bisa nyala. Waktu itu aku *ga* ada di kantor, si *bule* ini turun ke lobi, tanya sama *temen-temenku* yang lain, ada apa dengan kompornya, apakah gasnya habis. Tapi karena *temen-temen* kurang *ngerti* Bahasa Inggris, jadinya mereka panik dan miskomunikasi, *trus tau* lawan bicaranya *ga* *ngerti* yang dia maksud, si *bule* itu langsung pergi sambil mengumpat.

Tanggal 19 September 2012

A: Ko, aku denger Koko nolak ajakan John minum ya? Apa ada alasan tertentu?

B: Terus terang *kalo* aku *ga* biasa minum bir, karena keluargaku sendiri bukan golongan peminum dan pemabuk. Aku pernah minum, itupun cuma anggur, waktu itu lagi ada *gathering* keluarga besar. Bagiku pribadi, minum minuman keras itu *ga* baik karena efeknya kurang bagus *buat* tubuh. Selain itu, kalo persepsiku sendiri, peminum itu cocok buat orang yang lari dari kenyataan, yang kurang kerjaan. Tapi itu di Indonesia, sih...

A: Kalo Yoon katanya sering ngomel ya, apa bener?

Lampiran 2: Transkrip wawancara dengan Boy (staf *Marketing*) dari Indonesia (sambungan)

B: Aku sih bisa maklum kalo suatu waktu Yoon kelihatan seperti sedang emosi atau sedang tergesa-gesa trus dia buru-buru menyelesaikan urusan di lobi atau waktu ngomong sama aku. Pada dasarnya aku tau kalo dia punya sifat cuek, atau judes dan semacamnya, jadi kalo suatu waktu dia seperti itu ya aku maklum aja. Berarti asumsi awalku kan bener. Dah ga kaget. Aku sih mikirnya positif aja, paling dia lagi capek.

Tanggal 11 Desember 2012

A: Ko, si Yoon dan John kan orang yang tepat waktu. Gimana tuh proses penyesuaiannya?

B: Aku awalnya lumayan kaget *waktu dapet* penghuni kayak John dan Yoon. Mereka orang yang disiplin soal waktu. Lain dengan *waktu* aku *handle* penghuni yang masih orang *sini*, keterlambatan itu *udah* biasa, *kalo ga* aku yang terlambat, ya mereka yang terlambat, baik dari segi administrasi maupun iuran bulanan. *Kalo* John itu disiplin soal waktu janji, kadang aku belum *dateng* dia *udah* di lobi, *kalo* Yoon itu disiplin soal pembayaran iuran bulanan. Intinya aku cukup terbebani pada awalnya, karena biasanya penghuni *ga kayak gitu*.

Tanggal 19 Februari 2013

A: Ko, apakah ada hambatan yang berasal dari lingkungan yang mengganggu proses komunikasi?

B: Ada. *Kalo* aku lagi *ngomong*, John kadang-kadang *ga ngereken gitu*. Bukan karena apa, tapi mungkin karena dia masih *single* jadi ada ketertarikan dengan lawan jenis *gitu*. Aku *sih ga* masalah dengan itu cuma kadang-kadang apa yang mau aku sampaikan tidak diterima John dengan baik, akhirnya di lain waktu aku harus ulangi lagi.

Lampiran 2: Transkrip wawancara dengan John (penghuni) dari Australia

Interviewer : Alvin (A)

Informan : John (J)

Tanggal 19 Mei 2011

A: *Hello John, I'm Alvin. I know you from Boy. I'd like to know you more and asks some questions if you don't mind.*

J: *Oh sure, Alvin. Boy told me about you before. He said you needs our help. What is it about?*

A: *Yes, i do John. I'm doing research about intercultural communication, so I would like to ask you some questions about your communication process with Boy.*

J: *I see... Sure, I don't mind, just ask.*

A: *How long have you been here in Indonesia?*

J: *About three years until now.*

A: *You're not with your family?*

J: *I'm used to live apart from parents, my father told me that as a boy I need to be better than the others, especially women. So they can count on me.*

A: *Did you enjoyed staying here?*

J: *Yes I do. It's a nice country, somewhat different when compared to my country.*

A: *Do you know about Indonesia before?*

J: *I know only from tv, when they tells about the demonstration against government and some bombing cases in Bali. Indonesia was famous of its demonstration in the late 90s, and bombing activity recently. I know that from the news report. They keep telling it over and over that time. So maybe some of the Australian thinks that Indonesia isn't a safe country. They're afraid to check it by themselves, so practically we can't do much if the television giving terror and panic to the audience.*

Lampiran 2: Transkrip wawancara dengan John (penghuni) dari Australia (sambungan)

A: *What is your reason for coming here?*

J: *My friend invite me here to be a native speaker. At first I thought I was just having holiday, but now I'm enjoying here being a teacher.*

A: *How much do you know about Indonesian culture?*

J: *Well, to tell you the truth, I really didn't know much. I came here without any knowledge. I only know that it is a rich culture country which consists many culture inside. At first I thought that what I saw was an Aborigin at the television, but lately I found that some of Indonesian primitive clan has similar appearance with Australian Aborigin.*

A: *Then what do you think of Indonesian culture?*

J: *It's somewhat unique, I found that there's so many many varieties of culture inside culture. About the people, generally I think that Indonesian is a polite and nice person. Indonesian are good in manner. They're so polite and solid between each other. But in other way, they less respect of time than we do. Some Indonesian used to being late. We, Australian usually can't tolerate that too much. Indonesians are talking politely, but sometimes they don't talk to the point. It takes time to wait them finished talking you know.*

Tanggal 22 Mei 2011

A: *What do you think of Boy's personality before?*

J: *I think that he is nice, a dedicated person to what he did. At first I thought he was a lazy guy because he often came late when we have appointment. But lately he changed his bad habit. That's what makes me respect him more.*

A: *Is there any problems that happened between you and Boy so far?*

J: *Yes, miss communicate sometimes when we're talking about something. Boy said he doesn't very familiar with my British accent. But the problem isn't always happened each time we're talking.*

Lampiran 2: Transkrip wawancara dengan John (penghuni) dari Australia (sambungan)

A: *How to solve the problem?*

J: *Usually I repeat what I said or I ask Boy to repeat what he said. Practically, we're repeating what we said.*

Tanggal 8 Juni 2011

A: *How do you communicate with Boy before?*

J: *Well, we met in the apartment's lobby when at the moment. I didn't see any other employee than him behind the desk. I start talking about my needs of a room there, and then surprisingly he replied me with fluent English.*

A: *Why did you shocked?*

J: *Well I never thought that there will be someone who can speak English very well in this building. I thought that all of the staffs here were unable to speak English. The first I stepped in this building, I asked directions to the janitor and he didn't understand me. Some people here runs when I talked to them. I don't know whether they're scared or what, but it's kinda funny while disappointing in the other way.*

A: *What communication tools did you use to communicate with Boy?*

J: *Usually handphone, but it's just for making appointments actually. We always talking in lobby when we need to meet. We rarely using handphone or other communication tools to communicate generally. I don't like it very much to be honest. So many distractions and noise when using it. Frankly speaking, the internet connection and signal here is quite frustating, I rarely had a good, clear voice when I'm communicating using handphone. Since the situation is like this, I prefer to meet in person than using cellphone, even if it's just for a simple, short talk.*

A: *Why don't you use handphone instead of talking?*

J: *Frankly speaking, the internet connection and signal here is quite frustating, I rarely had a good, clear voice when I'm communicating using handphone. Since the situation is like this, I prefer to meet in person than using cellphone, even if it's just for a simple,*

Lampiran 2: Transkrip wawancara dengan John (penghuni) dari Australia (sambungan)

short talk. When communicating a certain matter, especially about the apartment, I prefer to talk with Boy directly. Using handphone will only add chances of barriers to appear. It's better to speak to the point with me, since it will be easier for other people to catch what we meant.

Tanggal 16 Juni 2011

A: *Have you ever tried learning Indonesian language?*

J: *Actually I'm really interested in learning Indonesian, because there will be so many bollock without mastering local language. I learn how to speak Indonesian before, Boy taught me how. But somehow I feel it's confusing and I don't have that much time to remember all of the words. When I'm teaching my pupils, I used English all the time. I know only few words in Bahasa such as selamat pagi, selamat siang, terima kasih, apa kabar?*

A: *How do you adapt with Indonesian culture John?*

J: *At first im trying to get used to the foods. It's hard to live in a place with foods you aren't familiar with. I can hardly eat before, not like today. Second, I'm trying to get used to the people's habit and attitude. There's some differences between here and in my country, so I need to adapt with it too. And lately, I'm trying to learn Indonesian language again. I've asked Boy to teach me before, but it stopped since I'm getting more busy here.*

A: *What do you think of the biggest difference between Indonesian and Australian culture?*

J: *I think the biggest difference is how the people think of something, like perception. And how people interact with each other, and also how do people respect time I think.*

A: *What about time?*

J: *Well, people here have less respect to time. Compared to my place, we rarely come late since at school. We've been taught to come on time, doing promises, respect others*

Lampiran 2: Transkrip wawancara dengan John (penghuni) dari Australia (sambungan)

and all the other. But here, how the people respects all that things is quite different. When it comes to attending appointment, they think like time is unlimited in some way. That's why they often come late, Boy included. For me, when you make an appointment with someone, you need to come on time because you wouldn't know if he or she has another business after meeting with you. So I think that it's better if you come on time. Boy keep coming late when he has an appointment with me. But he seems to understand after I told him that it isn't right.

17 Oktober 2011

A: You're an Australian, but you speak with British. How come?

J: I'm used to live apart from parents, my father told me that as a boy I need to be better than the others, especially women. So they can count on me. That's why, I spent my childhood time with my friends who speaks British sometimes. That's when I live with my uncle whom also speaks British.

A: What is your impression about Boy's personality after you knew him for a while?

J: I think he is a good employee. He is being responsible for what he must do and he did it very well. I'm glad to have him as my friend and my business partner here. Boy is very nice, he serve his me as his customer very well. He is professional, while his job is to take care of customers, he does it very well. When we're talking, Boy always listen to me. I don't know if there's any of my words that he don't understand, but he acts like he understand every of my words.

A: How long do you plan to stay here in Indonesia?

J: I don't have plan to leave it for now, I'm a teacher there now, so I can't just leave it. But I'm enjoying my time here a lot. Maybe I'll stay for a longer time, since I have contract too with my job as teacher.

A: Aren't you interested with Indonesian girls?

Lampiran 2: Transkrip wawancara dengan John (penghuni) dari Australia (sambungan)

J: I don't mind to have an Indonesian wife or girlfriend. They are beautiful. Many of the occupants here are pretty too. I had to admit that some of them are showing some pride, but actually they are nice, it seems. Sometimes, they caught my attention because of how they dress and how they act.

Tanggal 3 Februari 2012

A: By the way John, correct me if I'm wrong, but aren't you stayed in 1 bedroom unit. It seems that you've moved to the 2 bedroom. Any specific reason?

J: Yes, I moved to the 2 bedroom. No specific reason actually. I like big rooms. Sometimes I invite my friends to come too, that's why I need larger room for more than one person inside. I can't do that in a cramped place, It will be uncomfortable for my guests also.

A: Hey John, excuse me before, Boy told me that you drink beer a lot. Is that true?

J: Hahahaha... Yes, I drink beer most time. There's a moment in Australia when the weather isn't always warm like in Indonesia you know. One of our reason to drink is to become warmer. But even if it's warmer here in Indonesia, I keep drink beers. It's just become my habit. I can't stop drinking. But it's kind of hard to find options for beers here in Indonesia.

A: Boy said you invite him to drink but he refuse, is that true?

J: Yes. I can't stop drinking. It has become my habit. But it's kind of hard to find options for beers here in Indonesia. I can finally understand why Boy rejects my offer, I know that beer isn't a regular drink here. He is working too, so it isn't possible to make him drink while working. In my place, it becomes a needs for some people. And I'm one of them maybe.

A: You don't mind when Boy refuse your offer?

J: Well, I don't mind. At first, I thought that i could build a better relationship as friends by drinking together, but he I know he refused because of some reasons. It's his rights to

Lampiran 2: Transkrip wawancara dengan John (penghuni) dari Australia (sambungan)

choose what suits him best, I don't mind. I can finally understand why Boy rejects my offer, I know that beer isn't a regular drink here. He is working too, so it isn't possible to make him drink while working. In my place, it becomes a needs for some people. And I'm one of them maybe.

Tanggal 18 Maret 2012

A: *Hey John, I'm curious. Tell me, have you adapt with foods here?*

J: *I'm trying to. Basically I like Indonesian foods, but I don't like too spicy foods, cos sometimes I found a food that was extremely spicy.*

A: *Ah I see... So you don't like spicy foods?*

J: *Well, i eat spicy foods sometimes but it wasn't my priority. I'm not used to eat it all the time like what people here did.*

Tanggal 21 Maret 2012

A: *John, I haven't heard you about your opinion of this place where you stayed. What do you think?*

J: *I think that this apartment isn't bad at all. It can get better everytime with improvements. So im trying to help by giving critics through Boy usually.*

A: *You spent most of times in lobby, aren't you?*

J: *I need time to be alone sometimes, but I'm still in lobby even if I'm doing nothing and just sitting or reading something there. I admit I spent some of my time in lobby, but it doesn't always mean that I'm free to chat and else. Let's just call it my relaxing time. When I'm relaxing at that moment, usually I dont like talk too much, I prefer to be alone and skip any talk to the other time. But Boy insist sometimes.*

A: *Was Boy the only person who helps you the first time you're here?*

Lampiran 2: Transkrip wawancara dengan John (penghuni) dari Australia (sambungan)

J: Yes, he did. I'm having culture shock at first. I'm a total stranger here. I never learn about Indonesia before. It's Boy who helps me recover at that time. It's really relieving you know, since I can hardly eat the foods here at first.

A: It seems you enjoyed being Boy's friend and having him as your business partner here John. Am I right?

J: Of course. I'm glad to have Boy as my friend and as my business partner. He isn't only concern about my room, but also about my health. He always asks about my health condition, especially after I had surgery lately.

A: Surgery? You serious?

J: Yes, I had lungs surgery lately. I'm still recovering though, but I think I'm getting better.

A: Ahh sorry John, I think you better rest a lot from now on. Hey thanks a lot for all the helps John.

J: Don't mind it, I'm happy I can help your research. Okay, I'll take rest then, you know where to find me when you need me.

A: Sure, John. Thanks a lot!

J: You're welcome.

Lampiran 2: Transkrip wawancara dengan Yoon (penghuni) dari Korea Selatan

Interviewer : Alvin (A)

Informan : Yoon (Y)

Tanggal 14 Februari 2012

A: *Hello Yoon, I'm Alvin. I know you from Boy. I'd like to know you more and asks some questions if you don't mind.*

Y: *Okay, Alvin. Boy told me. Kamu sedang buat penelitian kan?*

A: *Yes, Yoon. I'm doing research about intercultural communication, so I would like to ask you some questions about you and Boy.*

Y: *Okay. Sure.*

A: *First, can you tell me a little about yourself?*

B: *I am a moody person. Kadang, mood saya merusak feeling. Kalau sudah begitu, saya malas berbicara dan segera pergi tidur. Supaya tidak ada masalah.*

A: *How long have you been here in Indonesia?*

Y: *About two months I think.*

A: *Did you enjoyed staying here?*

Y: *I am, but still need adaptation. I feel more comfort in South Korea, my birthplace. But Indonesia not bad.*

A: *Do you know about Indonesia before?*

Y: *I don't know much about Indonesia, but i know Indonesian people. Some people like Korean, their eyes, nose or skin like that.*

A: *What is your reason for coming here?*

Y: *I'm studying culture with a friend. Kami tinggal sama-sama, karena kami sama-sama woman. Lebih safe.*

Lampiran 2: Transkrip wawancara dengan Yoon (penghuni) dari Korea Selatan (sambungan)

A: *Is she just a friend? Not your family?*

Y: *No no, she is just a friend. My family in South Korea.*

A: *Can you tell me about your family Yoon?*

Y: *My father tell me to be a strong woman, even we are not rich. My father only a fisherman, but I'm proud of him. Saya bangga. Saya cinta laut, saya suka ada di laut.*

A: *Didn't you miss them?*

Y: *Of course, tentu. I love my father, i love my mother and brother. I miss them, but too far now. Saya akan buat mereka happy.*

A: *What's your reason for coming here?*

Y: *To studying cultures. Saya suka belajar budaya. It's interesting. Saya ke Indonesia diajak teman untuk belajar bahasa dan budaya Indonesia. Saya coba-coba saja pertama. Tapi saya memang suka belajar budaya sejak kecil.*

A: *What's your first impression about Indonesia?*

Y: *Indonesia and Korea mirip. Cuma bahasa saja berbeda. lainnya banyak kemiripan.*

A: *How much do you know about Indonesian culture?*

Y: *I don't know much yet. Saya baru mulai belajar, tapi sedikit-sedikit saya tahu seperti Bahasa Indonesia.*

A: *Then what do you think of Indonesian culture?*

Y: *It's similar with my culture. Kita sama-sama asian jadi masih ada mirip. Kalau yang lebih dalam saya belum paham.*

Tanggal 21 Maret 2012

A: *How do you communicate with Boy before?*

Lampiran 2: Transkrip wawancara dengan Yoon (penghuni) dari Korea Selatan (sambungan)

Y: *Well*, waktu itu saya cari kamar untuk tinggal. Saya dapat Boy ada di lobi, jadi saya minta dia bantu saya. Saya bicara pakai *English*, kebetulan dia jawab pakai *English* juga.

A: *Any impression at that moment?*

Y: *I think Boy is kind of bad boy at first. I saw guys like him in appearance in my country, which is usually bad boys.*

Tanggal 26 Maret 2012

A: *What communication tools did you use to communicate with Boy?*

Y: Pakai *handphone*. Tapi untuk buat *appointment* saja. Saya lebih suka bicara langsung.

A: *Why don't you use handphone instead of talking?*

Y: Kalau pakai *handphone* banyak gangguan. Suara kecil, tidak dengar. Kalau bicara langsung lebih baik, jelas dan tidak ada salah bicara.

A: *Is there any problems that happened between you and Boy so far?*

Y: *Yes, miss communicate sometimes. Sometimes* saya sulit bicara bahasa, jadi saya tidak bisa ucapkan ke Boy. *And it seems Boy is trying to guess what I mean.* Saya pernah ingin ajak Boy minum *coffee* untuk *friendship*, karena saya rasa Boy orang baik dan tanggung jawab, jadi saya ajak minum bersama. Tetapi tiba-tiba dia beri saya *coffee* dalam cup. Saya terima saja padahal yang saya maksud bukan itu.

Tanggal 3 April 2012

A: *What do you think of Boy's personality before?*

Y: *I think Boy is kind of bad boy at first.* Kalau di tempat saya, bekerja itu pakai baju yang baik. Kalau seperti Boy tidak boleh di sana, tidak sopan. Kalau di tempat saya yang pakai baju seperti Boy itu berarti *bad boy*.

Lampiran 2: Transkrip wawancara dengan Yoon (penghuni) dari Korea Selatan (sambungan)

A: *So Koreans are really well dressed when working?*

Y: *Yes, we used to get dressed to work. Sometimes the businessman wears a formal coat.* Kalau di sini saya tidak ada lihat orang kerja pakai jas. Beda dengan di Korea.

Tanggal 14 April 2012

A: *How do you adapt with Indonesian culture Yoon?*

Y: *At first im trying to get used to the foods. I like the foods, banyak rasa. U know kimchi? It is like acar in Indonesia, same flavor, ehmmm... sour like that. Korean foods in Indonesia aren't too many, and also quite expensive. But I don't have problem with Indonesian foods so I'm fine with any common foods.* Saya suka apa itu namanya...
Rawon ya.

A: *What do you think of the biggest difference between Indonesian and Korean culture?*

Y: *I think it's the culture itself. How we react to something is different to each cultures. You know culture shock? I have culture shock the first time im in Indonesia. The book can't describe many, we need to see with own eyes. When I'm in culture shock, I only talk with my room friend.* Tapi karena harus bicara dengan Boy, saya jadi bicara dengan dia. *Culture shock* nya tidak lama, saya juga dibantu Boy. Boy itu orang Indonesia yang pertama kali saya kenal baik.

Tanggal 18 Juni 2012

A: *So how's your impression to Boy now after knowing him better?*

J: Ternyata Boy orang baik, bukan *bad boy*. Saya banyak tanya banyak komplain, dia menjawab terus. Dia orang baik. Saya masih baru di sini, jadi perlu bantuan banyak

A: *How long do you plan to stay here in Indonesia?*

J: Masih lama, karena saya masih *studying culture*. Mungkin nanti kalau sudah *finish* saya kembali ke Korea.

Lampiran 2: Transkrip wawancara dengan Yoon (penghuni) dari Korea Selatan (sambungan)

Tanggal 3 Februari 2012

A: *Yoon, Boy told me that you're using many cellphones. Is that true? Any reason for that?*

Y: *I buy many cellphone, saya pikir untuk teman dan my family saya buat lain, different purpose. But some of it hangs sometimes. Kadang-kadang juga operator kurang baik, suara tidak jelas. So, when Boy asks to meet in person, saya pikir itu lebih baik supaya tidak ada gangguan.*

Tanggal 5 April 2012

A: *Yoon, what time means to you?*

J: *My family ajarkan ke saya untuk menghargai waktu. Tidak boleh terlambat, karena waktu tidak dapat kembali. Kalau sudah terlambat cuma bisa menyesal. Kalau punya janji jam sembilan harus datang sembilan, janji jam sepuluh harus datang jam sepuluh supaya tidak buang waktu.*

A: *I see... Well I'm proud that you've come to my country, I hope you enjoy your stay. Thanks for the help.*

Y: *Sure, no problem. Thanks.*